



SEJARAH
PEMIKIRAN
EKONOMI
ISLAM

Editor: Andi Triyawan, MA

BOOK CHAPTER

SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

Dr. Sri Wahyuni Hasibuan, M.Pd
Hasbi Ash Shiddieqy, S.E., M.E.Sy
Al Haq Kamal, S.E.I, M.A
Rusny Istiqomah Sujono, S.E.Sy., M.A
Andi Triyawan, M.A
Mohammad Zen Nasrudin Fajri, S.H.I., M.Ec.
H. Abdul Muizz Abdul Wadud KA, Lc., M.Si
Yuana Tri Utomo, SEI, MSI.
Surepno, SE, M.Si, Ak, CA.
Zein Muttaqin, S.E.I., M.A.
Dr. Abd Misno, MEI
Imam Asrofi, S.E.I., M.E.
Rakhmawati, S.Stat, M.A., M.Sc
H. Farid Adnir, Lc. MTh.
Ujang Syahrul Mubarrok, SS., SE., MSi., MM.

Editor:
Andi Triyawan, MA

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

Dr. Sri Wahyuni Hasibuan, M.Pd
Hasbi Ash Shiddieqy, S.E., M.E.Sy
Al Haq Kamal, S.E.I, M.A
Rusny Istiqomah Sujono, S.E.Sy., M.A
Andi Triyawan, M.A
Mohammad Zen Nasrudin Fajri, S.H.I., M.Ec.
H. Abdul Muizz Abdul Wadud KA, Lc., M.Si
Yuana Tri Utomo, SEI, MSI.
Surepno, SE, M.Si, Ak, CA.
Zein Muttaqin, S.E.I., M.A.
Dr. Abd Misno, MEI
Imam Asrofi, S.E.I., M.E.
Rakhmawati, S.Stat, M.A., M.Sc
H. Farid Adnir, Lc. MTh.
Ujang Syahrul Mubarrok, SS., SE., MSI., MM.

Editor :

Andi Triyawan, MA

Tata Letak :

Mega Restiana Zendrato

Desain Cover :

Rintho R. Rerung

Ukuran :

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman :

vii, 282

ISBN :

978-623-362-227-1

Terbit Pada :

Desember 2021

Hak Cipta 2021 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.penerbit.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk book chapter dapat dipublikasikan dan dapat sampai di hadapan pembaca. Book Chapter ini disusun oleh sejumlah akademisi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini diharapkan dapat hadir memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dan Pengembangan keilmuan Ekonomi Islam di Indonesia.

Sistematika buku Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam ini tidak hanya meliputi biografi dan pemikirannya namun juga Relevansi pemikirannya terhadap perkembangan ekonomi di zaman modern. Buku ini terdiri atas 15 bab yang dibahas secara rinci, diantaranya Sejarah Perkembangan Ekonomi Islam Pada Zaman Rasulullah, Khulafaurrasyidin, Dinasti Umayyah - Al Haq, Dinasti Abbasiyah, Pemikiran Ekonomi Islam Syekh Abu Yusuf, Pemikiran Ekonomi Islam Syekh Muhammad Bin Hasan Al-Syaibani, Pemikiran Ekonomi Islam Abu Ubaid Al Qasim Ibnu Sallam, Pemikiran Ekonomi Islam Yahya Bin Umar, Pemikiran Ekonomi Islam Al Mawardi, Pemikiran Ekonomi Islam Imam Al Ghazali, Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Taimiyah, Pemikiran Ekonomi Islam Syekh Abu Ishaq Al-Syatibi, Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun, Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Miskawaih, Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Hazm.

Kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan, sejatinya kesempurnaan itu hanya milik Yang Kuasa. Oleh sebab itu, kami tentu menerima masukan dan saran dari pembaca demi penyempurnaan lebih lanjut.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, secara khusus kepada Penerbit Media Sains Indonesia sebagai inisiator book chapter ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Mantingan, 11 September 2021

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
1 SEJARAH PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM PADA ZAMAN RASULULLAH	1
Pendahuluan	1
Biografi Rasulullah	2
Pemikiran Ekonomi Islam Rasulullah	7
Relevansi Pemikiran Ekonomi Islam Rasulullah Di Era Modernisasi.....	18
2 SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ZAMAN KHULAFAR RASYIDIN.....	25
Nasab Keturunan Abu Bakar Ash Shiddiq	25
Kebijakan Ekonomi Pada Masa Abu Bakar Ash Shiddiq	26
Relevansinya dengan Saat Ini	29
Nasab Umar Ibnul Khattab r.a.....	30
Kebijakan – Kebijakan Ekonomi yang Dilakukan Oleh Umar Ibnul Khattab r.a.	30
Relevansinya dengan Saat Ini	35
Nasab Utsman Ibnu Affan r.a.....	37
Kebijakan Ekonomi Utsman bin Affan r.a.	37
Relevansinya pada Saat Ini.....	41
Nasab Ali bin Abi Thalib.....	41
Kebijakan Ekonomi Ali Bin Abi Thalib	41
Relevansinya Saat Ini.....	42
3 SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ZAMAN BANI UMAYYAH.....	45
Latar Belakang Masalah	45
Khalifah Umar ibn Abdul Aziz	47
Gubernur Nasr bin Sayyar.....	56

	Keruntuhan Dinasti Umayyah	56
	Kesimpulan.....	58
4	SEJARAH PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM PADA DINASTI ABBASIYAH	61
	Biografi Bani Abbasiyah.....	61
	Mengenal Kekhalifahan Abbasiyah (750-1258 M) ...	61
	Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah.....	63
	Pemikiran Perekonomian	73
	Relevansi Dalam Perekonomian Modern	78
5	PEMIKIRAN EKONOMI ABU YUSUF; RELEVANSINYA PADA EKONOMI MODERN	85
	Biografi Abu Yusuf.....	85
	Pemikiran Ekonomi	86
	Perpajakan.....	90
	Relevansi Pemikiran Abu Yusuf pada Ekonomi Modern	91
	Kesimpulan.....	94
6	PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM SYEKH MUHAMMAD BIN HASAN AL-SYAIBANI	99
	Biografi Tokoh	99
	Pemikiran Muhammad bin Hasan al-Syaibani di Bidang Ekonomi	105
	Relevansi Pemikiran Muhammad bin Hasan Al- Syaibani dengan Masa Sekarang	114
7	PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ABU UBAID AL- QASIM IBNU SALLAM	121
	Biografi Abu Ubaid.....	121
	Pemikiran Ekonomi Abu ‘Ubaid	122
	Perbandingan Konsep Pemikiran Abu ‘Ubaid dan Adam Smith.....	132
8	PEMIKIRAN EKONOMI YAHYA BIN UMAR	137
	Biografi Tokoh	137

	Pemikiran Ekonomi Yahya Bin Umar	139
	Pengawasan Pasar	141
	Penetapan Harga (<i>Tas'ir</i>)	142
	Norma-Norma Pasar Islam	143
	Relevansinya Pada Ekonomi Modern.....	145
9	PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM AL MAWARDI	153
	Biografi Tokoh	153
	Pemikiran Ekonomi Al-Mawardi.....	154
	Negara dan Aktivitas Ekonomi	155
	Konsep Perpajakan	158
	Konsep Baitul Mal	159
	Relevansinya Pada Ekonomi Modern.....	163
10	PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM IMAM AL-GHAZALI	167
	Biografi Imam Al-Ghazali	167
	Pemikiran Ekonomi Islam Imam Al-Ghazali	169
	Relevansi Pemikiran Ekonomi Imam Al-Ghazali di Era Modernisasi.....	180
11	PEMIKIRAN EKONOMI IBNU TAIMIYAH.....	189
	Pendahuluan	189
	Biografi Ibnu Taimiyah	190
	Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah	192
	Relevansi Pemikiran Ibnu Taimiyah Dengan Ekonomi Modern	208
12	PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM SYEKH ABU ISHAQ AL-SYATIBI	213
	Biografi Tokoh	213
	Konsep Pemikiran Maqasid Syari'ah Abu Ishaq Al- Syatibi	221
	Relevansi Pemikiran Abu Ishaq Al-Syatibi dengan Masa Sekarang	226
13	PEMIKIRAN EKONOMI IBNU KHALDUN	229

	Biografi Ibnu Khaldun	229
	Teori-Teori Ekonomi Ibnu Khaldun	231
	<i>Khaldun-Laffer Curve</i>	238
	Model Pembangunan Ibnu Khaldun	241
	Penutup	244
14	PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM IBNU MISKAWAIHI	249
	Biografi Tokoh	249
	Karya Karya Ibnu Miskwaihi	254
	Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Miskawaih	257
	Relevansi Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Miskawaih di Era Modernisasi	263
15	PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM IBN HAZM	269
	Pendahuluan	269
	Biografi Ibn Hazm	271
	Kitab Karangan Ibn Hazm	272
	Pemikiran Ekonomi Islam Ibn Hazm	273
	Relevansi Pemikiran Ibn Hazmi dengan Ekonomi Modern	278

SEJARAH PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM PADA DINASTI ABBASIYAH

Rusny Istiqomah Sujono, S.E.Sy., M.A

Universitas Alma Ata

Biografi Bani Abbasiyah

Mengenal Kekhalifahan Abbasiyah (750-1258 M)

Dinasti Abbasiyah merupakan keturunan dari salah seorang paman Nabi Muhammad SAW yang bernama Al-Abbas ibn Abd Al-Muttalib Ibn Hasyim. Dinasti Abbasiyah yang merebut kekhalifahan Islam dari kegagalan Dinasti Umayyah. Orang Abbasiyah merasa lebih berhak daripada Bani Umayyah atas Kekhalifahan Islam, sebab mereka adalah dari cabang Bani Hasyim yang secara nasab keturunan lebih dekat dengan Nabi.

Pemimpin pertama dinasti ini adalah Abu al-‘Abbas al-Saffah. Sebelum ia wafat (754 M), ia mengangkat saudaranya, Abu Ja’far, dengan gelar al-Mansur sebagai penggantinya. Semula ibu kota pemerintahan dipusatkan di Ambar, dengan nama istana negaranya, al-hasyimiah. Setelah Mansur memerintah ia memindahkan ibu kotanya di Baghdad, hal ini dikarenakan Ambar terletak diantara Syam dan Kufah yang selalu dapat ancaman dari kaum syi’ah, maka pusat pemerintahan dipusatkan didaerah lebih aman, Baghdad.

Perbedaan karakteristik kepemimpinan politik pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu sejak masa kepemimpinan Mansur dalam diri seorang khalifah terdapat dua jabatan, yaitu khalifah, sebagai jabatan sakral (menganggap kekuasaannya berasal dari Allah atau divine origin, dan menganggap bahwa dirinya merupakan wakil Allah dimuka bumi), dan sebagai seorang raja. Dengan adanya jabatan sakral itu, maka sejak Mansur pada Khalifah Abbasiyah tidak membutuhkan pengakuan rakyat dengan kata lain, rakyat yang butuh khalifah.

Karakteristik kepemimpinan tersebut sangat berbeda pada periode al-Khulafaa al-Rasyidin dimana khalifah adalah pelayan rakyat dan dipilih rakyat. Dan pada era Umayyah, meskipun terlihat monarki, namun para khalifah masih membutuhkan pengakuan rakyat. Di samping kelemahan Khalifah, banyak faktor lain yang menyebabkan khilafah Abbasiyah menjadi mundur, masing-masing faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Beberapa di antara nya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Persaingan antar Bangsa Kecenderungan masing-masing bangsa untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak awal Khalifah Abbasiyah berdiri. Akan tetapi, karena para Khalifah adalah orang-orang kuat yang mampu menjaga keseimbangan kekuatan, stabilitas politik dapat terjaga. Setelah al-Mutawakkil, seorang Khalifah yang lemah, naik tahta, dominasi tentara Turki tidak terbendung lagi. Sejak itu kekuasaan Daulah Abbasiyyah sebenarnya sudah berakhir.
- b. Kemerosotan Ekonomi Kondisi politik yang tidak stabil menyebabkan perekonomian negara morat-marit. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang buruk memperlemah kekuatan politik Dinasti

Abbasiyah. Kedua faktor ini saling berkaitan dan tak terpisahkan

- c. Konflik Keagamaan Konflik yang melatarbelakangi agama tidak terbatas pada konflik antara Muslim dan Zindik atau Ahlussunnah dengan Syi'ah saja, tetapi juga antara aliran dalam Islam.
 - d. Perkembangan Peradaban dan Kebudayaan Kemajuan besar yang dicapai Dinasti Abbasiyah pada periode pertama telah mendorong para penguasa untuk hidup mewah, yang kemudian ditiru oleh para haratawan dan anak-anak pejabat sehingga menyebabkan roda pemerintahan terganggu dan rakyat menjadi miskin (Yatim, 2003:61-62).
2. Faktor Eksternal
 - a. Perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang atau periode dan menelan banyak korban.
 - b. Serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam.

Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah

1. Periode Pertama (750-847 M)

Pada periode pertama pemerintahan Bani Abbasiyah mencapai masa keemasannya. Secara politis, para Khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pada periode ini, seluruh kerajaan Islam berada di dibawah kekuasaan para Khalifah kecuali di Andalusia. Adapun para Khalifah yang memimpin pada ini dalam buku "*Mausu'ah al*

Tarikh al-Islam wa al-Hadarah al-Islamiyah” (Daulay et al., 2021) adalah sebagai berikut :

- Abu Abbas as-Saffah (750-754 M)
- Abu Jakfar al-Mansur (754 – 775 M)
- Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi bin al Mansyur (775-785 M)
- Abu Muhammad Musa al-Hadi (785—786 M)
- Abu Ja’far Harun ar-Rasyid (786-809 M)
- Abu Musa Muhammad Al Amin (809-813 M)
- Abu Ja’far Abdullah al Makmun (813-833 M)
- Abu Ishaq Muhammad Al Mukta’shim (833-842 M)
- Abu Ja’far Harun Al Watsiq (842-847 M)
- Abul Fadhl Ja’far Al Mutawakkil (847-861)
- Abu Ja’far Muhammad al-Muntasir (861-862 M)
- Abu Abbas Ahmad al-Mustain (862-866 M)
- Abu Abdullah Muhammad al-Muktazz (866-869 M)
- Abu Ishak Muhammad al-Muhtadi (869-870 M)
- Abu al-Abbas Ahmad al-Muktamid (870-892 M)
- Abu al-Abbas Ahmad al-Muktadid (892-902 M)
- Abu Muhammad Ali al-Muktafi (902-908 M)
- Abu Fadl Ja’far al-Muqtadir (908-932 M)
- Abu Mansur Muhammad al-Qahir (932-934 M)
- Abu al-Abbas Ahmad ar-Radi (934-940 M)
- Abu Ishaq Ibrahim al-Mustaqi (940-944 M)
- Abu alQasim Abdullah al-Muqtakfi (944-946 M)

- Abu al-Qasim al-Fadkl al-Mufi (946-974 M)
- Abu Fadl Abdu al-Karim at-Tai (974-991 M)
- Abu al-Abbas Ahmad al-Qadir (991-1031 M)
- Abu Ja'far Abdullah al-Qasim (1031-1075 M)
- Abu al-Qasim Abdullah al-Muqtadi (1075-1084 M)
- Abu al-Abbas Ahmad al-Mustazhir (1074-1118 M)
- Abu Mansur al-Fadl al-Mustasid (1118-1135 M)
- Abu Ja'far al-Mansur al-Rasyid (1135-1136 M)
- Abu Abdullah Muhammad al-Mustafi (1136-1160 M)
- Abu al-Muzaffar al-Mustanjid (1160-1170 M)
- Abu Muhammad al-Hasan al-Mustadi (1170-1180 M)
- Abu al-Abbas Ahmad al-Nasir (1180-1224 M)
- Abu Nasr Muhammad al-Zahir (1224-1226 M)
- Abu Ja'far al-Mansur al-Mustansir (1226-1242 M)
- Abu Ahmad Abdullah al-Muktasim (1242-1258 M)

Masa pemerintahan Abu al-Abbas, pendiri Dinasti ini sangat singkat, yaitu dari tahun 750 M sampai 754 M. Karena itu, pembina sebenarnya dari Daulah Abbasiyah adalah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M). Pada mulanya ibu kota negara adalah al-Hasyimiyah, dekat Kufah. Namun, untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu, al-Mansur memindahkan ibu kota negara ke kota yang baru dibangunnya, yaitu Baghdad, dekat bekas ibu kota Persia, Ctesiphon, tahun 762 M. Dengan demikian, pusat pemerintahan Dinasti bani Abbasiyah berada ditengah-tengah bangsa Persia. Di

ibu kota yang baru ini al-Mansur melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahannya. Dia mengangkat sejumlah personal untuk menduduki jabatan di lembaga eksekutif dan yudikatif. Di bidang pemerintahan dia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat wazir sebagai koordinator departemen. Jabatan wazir yang menggabungkan sebagian fungsi perdana menteri dengan menteri dalam negeri itu selama lebih dari 50 tahun berada di tangan keluarga terpandang berasal dari Balkh, Persia (Iran). Wazir yang pertama adalah Khalid bin Barmak, kemudian digantikan oleh anaknya, Yahya bin Khalid. Yang terakhir ini kemudian mengangkat anaknya, Ja'far bin Yahya, menjadi wazir muda. Sedangkan anaknya yang lain, Fadl bin Yahya, menjadi Gubernur Persia Barat dan kemudian Khurasan. Pada masa tersebut persoalan-persoalan administrasi negara lebih banyak ditangani keluarga Persia itu. Masuknya keluarga non Arab ini ke dalam pemerintahan merupakan unsur pembeda antara Daulah Abbasiyah dan Daulah Umayyah yang berorientasi ke Arab.

Khalifah al-Mansur juga membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara di samping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad ibn Abd al-Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa Dinasti Bani Umayyah ditingkatkan peranannya dengan tambahan tugas. Kalau dulu hanya sekedar untuk mengantar surat, pada masa al-Mansur, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas melaporkan tingkah laku Gubernur setempat kepada Khalifah. Khalifah al-Mansur juga berusaha menaklukan kembali daerah-daerah yang sebelumnya

membebaskan diri dari pemerintahan pusat, dan memantapkan keamanan di daerah perbatasan. Di pihak lain, dia berdamai dengan kaisar Constantine V dan selama gencatan senjata 758-765 M, Bizantium membayar upeti tahunan. Pada masa al-Mansur pengertian Khalifah kembali berubah.

Konsep khilafah dalam pandangannya -dan berlanjut ke generasi sesudahnya- merupakan mandat dari Allah, bukan dari manusia, bukan pula sekedar pelanjut nabi sebagaimana pada masa al-Khulafa' al-Rasyidin. Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi didirikan. Tingkat kemakmuran paling tinggi terwujud pada zaman Khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi (Yatim, 2003:52-53).

Dengan demikian telah terlihat bahwa pada masa Khalifah Harun al-Rasyid lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada perluasan wilayah yang memang sudah luas (Suryanegara and Iskandar, 2009). Orientasi kepada pembangunan peradaban dan kebudayaan ini menjadi unsur pembanding lainnya antara Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayyah.

Al-Makmun, pengganti al-Rasyid dikenal sebagai Khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Ia juga mendirikan sekolah, salah satu

karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Bait al-Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-Makmun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Al-Muktasim, Khalifah berikutnya (833-842 M) memberi peluang besar kepada orang-orang Turki untuk masuk dalam pemerintahan. Demikian ini di latar belakang oleh adanya persaingan antara golongan Arab dan Persia pada masa al-Ma'mun dan sebelumnya. Keterlibatan mereka dimulai sebagai tentara pengawal.

Tidak seperti pada masa Daulah Umayyah, Dinasti Abbasiyah mengadakan perubahan sistem ketentaraan. Praktek orang-orang Muslim mengikuti perang sudah terhenti. Tentara dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional. Dengan demikian, kekuatan militer Dinasti Bani Abbasiyah menjadi sangat kuat. Dalam periode ini, sebenarnya banyak gerakan politik yang mengganggu stabilitas, baik dari kalangan Bani Abbas sendiri maupun dari luar. Gerakan-gerakan itu seperti gerakan sisa-sisa Dinasti Umayyah dan kalangan intern Bani Abbas dan lain-lain semuanya dapat dipadamkan. Dalam kondisi seperti itu para Khalifah mempunyai prinsip kuat sebagai pusat politik dan agama sekaligus. Apabila tidak, seperti pada periode sesudahnya, stabilitas tidak lagi dapat dikontrol, bahkan para Khalifah sendiri berada dibawah pengaruh kekuasaan yang lain.

2. Periode Kedua (847-945 M)

Perkembangan peradaban dan kebudayaan serta kemajuan besar yang dicapai Dinasti Abbasiyah pada periode pertama telah mendorong para penguasa

untuk hidup mewah, bahkan cenderung mencolok. Kehidupan mewah para Khalifah ini ditiru oleh para hartawan dan anak-anak pejabat. Demikian ini menyebabkan roda pemerintahan terganggu dan rakyat menjadi miskin. Kondisi ini memberi peluang kepada tentara profesional asal Turki yang semula diangkat oleh Khalifah al-Mu'tasim untuk mengambil alih kendali pemerintahan. Usaha mereka berhasil, sehingga kekuasaan sesungguhnya berada di tangan mereka, sementara kekuasaan Bani Abbas di dalam Khilafah Abbasiyah yang didirikannya mulai pudar, dan ini merupakan awal dari keruntuhan Dinasti ini, meskipun setelah itu usianya masih dapat bertahan lebih dari empat ratus tahun.

Khalifah Mutawakkil (847-861 M) yang merupakan awal dari periode ini adalah seorang Khalifah yang lemah. Pada masa pemerintahannya orang-orang Turki dapat merebut kekuasaan dengan cepat. Setelah Khalifah al-Mutawakkil wafat, merekalah yang memilih dan mengangkat Khalifah. Dengan demikian kekuasaan tidak lagi berada di tangan Bani Abbas, meskipun mereka tetap memegang jabatan Khalifah. Sebenarnya ada usaha untuk melepaskan diri dari para perwira Turki itu, tetapi selalu gagal. Dari dua belas Khalifah pada periode kedua ini, hanya empat orang yang wafat dengan wajar, selebihnya kalau bukan dibunuh, mereka diturunkan dari tahtanya dengan paksa. Wibawa Khalifah merosot tajam. Setelah tentara Turki lemah dengan sendirinya, di daerah-daerah muncul tokoh-tokoh kuat yang kemudian memerdekakan diri dari kekuasaan pusat, mendirikan Dinasti-Dinasti kecil. Inilah permulaan masa disintegrasikan dalam sejarah politik Islam.

Adapun faktor-faktor penting yang menyebabkan kemunduran Bani Abbas pada periode ini adalah sebagai berikut :

- a. Luasnya wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah yang harus dikendalikan, sementara komunikasi lambat. Bersamaan dengan itu, tingkat saling percaya di kalangan para penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah.
 - b. Dengan profesionalisasi tentara, ketergantungan kepada mereka menjadi sangat tinggi.
 - c. Kesulitan keuangan karena beban pembiayaan tentara sangat besar. Setelah Khalifah merosot, Khalifah tidak sanggup memaksa pengiriman pajak ke Baghdad.
3. Periode Ketiga (945 -1055 M)

Pada periode ini, Daulah Abbasiyah berada di bawah kekuasaan Bani Buwaih. Keadaan Khalifah lebih buruk dari sebelumnya, terutama karena Bani Buwaih adalah penganut aliran Syi'ah. Khalifah tidak lebih sebagai pegawai yang diperintah dan diberi gaji. Bani Buwaih membagi kekuasaannya kepada tiga bersaudara : Ali untuk wilayah bagian selatan negeri Persia, Hasan untuk wilayah bagian utara, dan Ahmad untuk wilayah AlAhwaz, Wasit dan Baghdad. Dengan demikian Baghdad pada periode ini tidak lagi merupakan pusat pemerintahn Islam karena telah pindah ke Syiraz di masa berkuasa Ali bin Buwaih yang memiliki kekuasaan Bani Buwaih. Meskipun demikian, dalam bidang ilmu pengetahuan Daulah Abbasiyah terus mengalami kemajuan pada periode ini. Pada masa inilah muncul pemikir-pemikir besar seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Biruni, Ibnu Maskawaih, dan kelompok studi Ikhwan asSafa. Bidang ekonomi, pertanian, dan perdagangan juga

mengalami kemajuan. Kemajuan ini juga diikuti dengan pembangunan masjid dan rumah sakit. Pada masa Bani Buwaih berkuasa di Baghdad, telah terjadi beberapa kali kerusuhan aliran antara Ahlussunnah dan Syi'ah, pemberontakan tentara dan sebagainya.

4. Periode Keempat (1055-1199 M)

Periode ini ditandai dengan kekuasaan Bani Seljuk atas Daulah Abbasiyah. Kehadiran Bani Seljuk ini adalah atas undangan Khalifah untuk melumpuhkan kekuatan Bani Buwaih di Baghdad. Keadaan Khalifah memang membaik, paling tidak karena kewibawaannya dalam bidang agama kembali setelah beberapa lama dikuasai oleh orang-orang Syi'ah.

Sebagaimana pada periode sebelumnya, ilmu pengetahuan juga berkembang pada periode ini. Nizam al-Mulk, perdana menteri pada masa Alp Arselan dan Malikhsyah, mendirikan Madrasah Nizamiyah (1067 M) dan madrasah Hanafiyah di Baghdad (Murniasih, 2015). Cabangcabang Madrasah Nizamiyah didirikan hampir di setiap kota di Irak dan Khurasan. Madrasah ini menjadi model bagi perguruan tinggi dikemudian hari. Dari madrasah ini telah lahir banyak cendekiawan dalam berbagai disiplin ilmu. Di antara para cendekiawan Islam yang dilahirkan dan berkembang pada periode ini adalah al-Zamakhsari, penulis dalam bidang Tafsir dan Ushul al-Din (teologi), Al-Qusyairi dalam bidang tafsir, al-Ghazali dalam bidang ilmu kalam dan tasawwuf, dan Umar Khayyam dalam bidang ilmu perbintangan.

Dalam bidang politik, pusat kekuasaan juga tidak terletak di kota Baghdad. Mereka membagi wilayah kekuasaan menjadi beberapa propinsi dengan seorang Gubernur untuk mengepalai masing-masing propinsi

tersebut. Pada masa pusat kekuasaan melemah, masing-masing propinsi tersebut memerdekakan diri. Konflik-konflik dan peperangan yang terjadi di antara mereka melemahkan mereka sendiri, dan sedikit demi sedikit kekuasaan politik Khalifah menguat kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan mereka tersebut berakhir di Irak di tangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/ 1199 M.

5. Periode Kelima (1199-1258 M)

Berakhirnya kekuasaan Dinasti Seljuk atas Baghdad atau khilafah Abbasiyah merupakan awal dari periode kelima. Pada periode ini, khilafah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan Dinasti tertentu, walaupun banyak sekali Dinasti Islam berdiri. Ada di antaranya yang cukup besar, namun yang terbanyak adalah Dinasti kecil. Para Khalifah Abbasiyah sudah merdeka dan berkuasa kembali, tetapi hanya di Baghdad dan sekitarnya. Wilayah kekuasaan Khalifah yang sempit ini menunjukkan kelemahan politiknya. Pada masa inilah tentara Mongol dan Tartar menyerang Baghdad. Baghdad dapat direbut dan dihancurkan tanpa perlawanan yang berarti. Kehancuran Baghdad akibat serangan tentara Mongol ini awal babak baru dalam sejarah Islam, yang disebut masa pertengahan. Sebagaimana terlihat dalam periodisasi khilafah Abbasiyah, masa kemunduran dimulai sejak periode kedua. Namun demikian, faktor-faktor penyebab kemunduran ini tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya karena Khalifah pada periode ini sangat kuat, benih-benih itu tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan Bani Abbas terlihat bahwa apabila Khalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil,

tetapi jika Khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda pemerintahan.

Pemikiran Perekonomian

Kehidupan Perekonomian Daulah Bani Abbasiyah Permulaan masa kepemimpinan Bani Abbasiyah, perbendaharaan negara penuh dan berlimpah-limpah, uang masuk lebih banyak daripada pengeluaran. Sumber utama pendapatan pada masa Bani Abbasiyah diambil dari pemungutan pajak dan zakat yang diwajibkan bagi seluruh umat muslim. Zakat yang dipungut pada masa ini dibebankan kepada pemilik tanah yang produktif, hewan-hewan ternak, barang-barang mewah lainnya seperti emas dan perak serta barang dagangan, dan benda-benda lain yang berkembang dan menghasilkan (Daulay *et al.*, 2021). Selain zakat, pajak juga menjadi sumber pendapatan negara pada saat itu seperti uang tebusan, pajak untuk perlindungan rakyat non muslim, dan pajak tanah. Ketika yang menjadi Khalifah adalah Mansyur yang merupakan tokoh ekonom Abbasiyyah yang mampu meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam bidang ekonomi negara. Dia betul-betul telah meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi ekonomi dan keuangan negara. Dia mencontohkan Khalifah Umar bin Khattab dalam menguatkan Islam. Semua uang yang terkumpul di perbendaharaan negara tidak hanya untuk kepentingan sendiri tetapi juga memperhatikan kaum dhuafa lainnya seperti orang miskin, anak yatim, musafir, sukarelawan dalam perang suci dan para budak. Pada Masa Khalifah al-Wasiq menurut Lombard menyumbang dana sebesar 50.000 dinar untuk membangun pasar al-Karkh di Baghdad yang hangus terbakar (Lombard, 2003).

Kitab al-Kharaj karangan abu Yusuf menjelaskan terkait penentuan kebijakan perekonomian pada masa dinasti Abbasiyah pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rashid yang maju terutama dalam bidang perdagangan

dan pertanian dalam system irigasi (Yulianti, 2010). Berikut adalah berbagai keberhasilan bani Abbasiyah :

1. Pertanian, Khalifah membela dan menghormati kaum tani, bahkan meringankan pajak hasil bumi mereka, dan ada beberapa yang dihapuskan sama sekali. Beberapa wilayah yang berada di bawah kekuasaan Abbasiyah, memiliki tanah dan lahan yang sangat subur, seperti Irak dan Mesir yang kondisi geografisnya mempunyai banyak oase dan irigasi. Sementara pada dataran Afrika juga terkenal sebagai wilayah penghasil gandum dan minyak. Kebijakan ekonomi dalam sector pertanian adalah memperlakukan ahl zimmah dan mawali dengan baik dan adil, memberikan hukuman yang keras kepada yang melakukan tindakan jahat ke petani, membangun bendungan untuk irigasi (Farah, 2014).
2. Perindustrian, Khalifah menganjurkan untuk beramai-ramai membangun berbagai industri, sehingga terkenal beberapa kota dan industri-industrinya. Di wilayah seperti Iran, Syria dan Mesir penduduknya terkenal sangat kreatif dengan kerajinan tangannya. Kain Linen merupakan salah satu yang dihasilkan dalam pendistribusian pada saat itu berada di daerah Mesir, sutra dari syiria dan Irak. Selain kain linen kertas jug di produksi di Samarkand. Bashrah dengan industri sabun dan gelas, Kufah dengan industri suteraanya Khuzastan dengan tekhtil sutera bersulam, Damaskus dengan kemeja sutera; Khurasan, dengan selendang, wol, emas, dan peraknya, Syam dengan keramik dan gelas berwarnaanya, Andalusia dengan kapal, kulit, dan senjata

3. Perdagangan, Segala usaha ditempuh untuk memajukan perdagangan seperti:
 - a. Membangun sumur dan tempat-tempat istirahat di jalan-jalan yang dilewati kafilah, tujuan ini adalah untuk tempat peristirahatan kuda-kuda yang tangguh agar mempermudah dan mempercepat pelayanan pos (Megawati, 2019).
 - b. Membuat jalur aktifitas perdagangan melalui pelabuhan besar seperti Teluk Persia dan laut merah yang membuka jalan menuju lautan india dan pelabuhan Syria serta Mesir yang dikenal dengan Alexandria, serta pelabuhan Sisilia dan Gibraltar yang menjadi lalu lintas menuju Eropa telah membuka jalur aktifitas perdagangan timur dan barat, sehingga aktifitas ekspor dan impor berjalan lancar. (Dewan, 1993) (Majid, 2003)
 - c. Membangun armada: untuk melindungi parta-partai negara dari serangan bajak laut. Usaha-usaha tersebut sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan perdagangan dalam dan luar negeri. Akibatnya kafilah-kafilah dagang kaum muslimin melintasi segala negeri dan kapal-kapal dagangnya mengarungi tujuh lautan.
 - d. Dikarenakan Baghdad menjadi ibu kota pemerintahan Bani Abbas, hal ini menjadikan Baghdad pusat perdagangan terbesar dan teramai, sehingga terjadilah pertukaran barang-barang dan valuta dari berbagai penjuru. Terdapat berbagai macam jalur perdagangan yaitu sungai Tigris dan sungai Eufrat yang aksesnya dengan perahu-perahu kecil. Dari hal tersebut negara mendapatkan pemasukan yang sangat besar ditambah lagi perolehan dari pajak perdagangan dan pajak penghasilan bumi.

4. Pertambangan, Armenia, Afrika Utara, Spanyol, Sudan, Asia Tengah dan Afrika Tengah terkenal dengan penghasilan tambang seperti emas, perak dan lainnya (Saprida, Qodariah Barkah, 2021).

Dari beberapa hal tersebut pemerintah mampu membiayai beberapa pembangunan baik pembangunan tempat ibadah, pendidikan, fasilitas kesehatan (rumah sakit dan farmasi) (Nunzairina, 2020) dan mampu memberikan pendapatan yang tinggi serta tambahan khusus untuk ilmuwan yang menemukan sebuah penemuan dan para ulama agama dari negara (Saifudin, 2020). Dalam analisis historis masa ini ditetapkan sebagai bentuk puncak kejayaan Islam atau yang disebut dengan *The Golden Age of Islam*. Kemajuan Perekonomian Bani Abbasiyah ini tidak lepas dengan beberapa faktor pendukung di antaranya kondisi relative politik dan pemerintahan yang kondusif. Namun lebih penting dari itu semua adalah etos ekonomi para Khalifah dan pelaku ekonomi dari golongan arab yang tidak diragukan lagi.

Namun di antara kemajuan perekonomian di masa Bani Abbasiyah terdapat beberapa masalah diantaranya adalah kurang baiknya hubungan antara pemerintah dengan tokoh agama pada masa awal Islam. Beberapa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah lebih cenderung untuk kesejahteraan kelompok penguasa dan keluarga istana. Kondisi tersebut melahirkan krisis nilai etis dan moral keadilan yang menyebabkan adanya budaya korupsi, kesenjangan ekonomi dan eksploitasi agama untuk kepentingan penguasa, seperti penarikan pajak tanpa adanya pertimbangan nilai-nilai etika moral dan asas keseimbangan.

Selain itu kelemahan pada masa Bani Abbasiyah adalah ketika pada masa Khalifah al-Mansyur yang

dimana beliau memiliki beberapa tindakan yang kurang baik yaitu suka menumpahkan darah dan berlaku curang terhadap orang yang telah dijamin keamanan diri dan jiwanya, sehingga bnyak beberapa korban jiwa yang meninggal di penjara (Sulaiman, 2021).

Pada masa Bani Abbasiyah juga terdapat beberapa kebijakan fiskal dan moneter di antaranya adalah :

a. Kebijakan Fiskal

Pada masa Abu Ja'far al-Manyur terdapat penetapan intervensi harga jika terjadi kenaikan harga yang tidak wajar di masyarakat. Beliau memerintahkan kepada jawatan pos untuk melaporkan setiap harga pasaran setiap barang dagangan. Jika terjadi kenaikan barang ia memerintahkan kepada yang bertugas untuk menurunkan harga barang tersebut. Pendapatan dan pengeluaran pemerintah pada saat itu seperti pada umumnya yaitu pendapatan pemerintah berupa zakat dan jikat. Untuk pengeluarannya yaitu berupa administrasi pemerintahan, gaji serta intensif lainnya, dan memperkokoh angkatan militer. Pada masa ini belum ada perbendaharaan negara.

Pada masa khalifah Harun al-Rasyid sudah mulai ada pengurusan keuangan negara dengan menunjuk wazir yang mengepalai beberapa diwan yaitu (Huda, 2021) :

- 1) Diwan al- Khazanah bertugas mengurus seluruh perbendaharaan negara
- 2) Diwan al-Azra bertugas mengurus kekayaan negara yang berupa hasil bumi

- 3) Diwan Khazain as-Siaah bertugas mengurus perlengkapan angkatan perang.

Sumber pendapatan negara juga bertambah yaitu dari ghanimah, usyr, dan harta warisan yang tidak mempunyai ahli waris. Pada masa ini juga dibuat buku pedoman mengenai keuangan negara secara syariah, dengan menunjuk abu Yusuf sehingga membuat buku al-Kharaj terkait perpajakan. Dalam pemungutan al-Kharaj, para khalifah melakukan tiga cara yaitu (Mukaromah, 2020) :

- 1) Al-Muhasabah yaitu penaksiran luas tanah sehingga dapat menaksir pajak yang harus dibayar.
- 2) Al-Muqasamah yaitu penetapan pajak dari perolehan penghasilan
- 3) Al-Muqhatha'ah yaitu pajak hasil bumi

b. Kebijakan Moneter

Pada masa Abu Ja'far al-Manyur melanjutkan pemerintahan sebelumnya Bani Umayyah yaitu mencetak dinar namun hanya mengubah sedikit terkait ukuran dan ukiran pada uang tersebut.

Relevansi Dalam Perekonomian Modern

Bani Abbasiyah terkenal dengan perekonomiannya yang sangat makmur, bahkan pemasukannya lebih besar dari anggaran pengeluarannya, sehingga bisa dapat dikatakan perekonomian yang sangat sejahtera. Puncak perekonomian yang sangat makmur pada masa Bani Abbasiyah ini yaitu pada masa al-Mansyur, hal ini bisa teralisasi dengan beberapa unsur pendukung yaitu pemerintah, pelaku ekonomi, dan sarana (Sulaiman, 2021).

Dukungan dari pemerintah saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Pajak, subsidi, dan pelatihan *soft skill* merupakan salah satu bentuk dukungan oleh pemerintah untuk masyarakat. Pajak dipungut dari masyarakat dalam jumlah yang dikit agar tidak memberatkan masyarakat untuk membayar. Harapannya dengan demikian masyarakat jadi tidak terbatas untuk beraktifitas dan berusaha untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Subsidi merupakan salah satu bentuk bantuan dari pemerintah untuk perekonomian, pendidikan, kesehatan dan lain-lain agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Subsidi ini merupakan salah satu harapan yang dibutuhkan masyarakat kecil untuk membantu usaha kecil masyarakat dalam bidang perekonomian, membantu pembayaran jika masyarakat menggunakan fasilitas kesehatan, serta untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang pendidikan. Dengan mengalirnya subsidi dari pemerintah ke masyarakat hal ini tentu akan membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan ekonomi di masyarakat.

Pelatihan *soft skill* ini juga menjadi bentuk bantuan dari pemerintah sebagai media untuk berusaha meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satu faktor banyaknya pengangguran di zaman modern ini adalah kurangnya keterampilan dari masyarakat, sehingga memiliki daya saing yang kurang. Hal ini perlu menjadi perhatian oleh pemerintah. Jika diadakan pelatihan *soft skill* secara gratis kepada masyarakat tingkat pengangguran akan turun serta pendapatan per kapita tentu akan meningkat. Hal ini tentu akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pelaku-pelaku bisnis juga menjadi salah satu faktor keberhasilan pada masa Bani Abbasiyah. Pelaku usaha untuk saat ini perlu diawasi terkait etika berbisnis.

Banyak pelaku-pelaku usaha yang bermain curang. Seperti misalnya dalam kehalalan produk untuk menekan biaya pokok pelaku usaha mencampurkan zat-zat yang diduga haram contoh kasus pencampuran daging sapi dan daging babi atau anjing. Contoh lain adalah permainan harga. Hal ini bertujuan untuk mendapat untung besar namun merugikan masyarakat. Maka pemerintah perlu melakukan tindakan tegas dalam hal ini agar tidak berlarut-larut.

Sarana prasarana dalam perdagangan juga perlu dilakukan, guna tidak ada pemusatan perekonomian atau kesenjangan, sehingga terjadi keseimbangan ekonomi di antar kota. Ketika perekonomian seimbang dan keuangan berputar keseluruh daerah maka akan meningkatkan kemajuan perekonomian dalam suatu negara, sebagaimana yang pernah dilakukan pada masa pemerintahan bani Abbasiyah membangun banyak armada dagang, yang dapat diakses berbagai macam jalur, serta menyiapkan tempat persinggahan yang nyaman untuk peristirahatan kuda-kuda pada saat itu. Mungkin dalam perekonomian modern ini bisa dimulai dengan perbaikan jalur darat agar mudah diakses. Terutama di Indonesia yang mempunyai surga pariwisata, banyak beberapa objek wisata yang bagus tidak tereksposh sama sekali karena jangkauan yang sulit diakses.

Bisa kita contoh pada masa Bani Abbasiyah dimana pendapatan negara bisa dikatakan melimpah dengan berbagai macam sumber pemungutan dimana ada zakat, pajak, jizyah dan lain-lain. Kita saat ini bisa memanfaatkan hal ini tentunya, karena pendapatan pemerintah masih kurang untuk menutupi anggaran sehingga berujung defisit. Saat ini banyak ekonomi kontemporer yang membahas terkait berbagai macam metode pemungutan untuk pendapatan negara,

selain zakat ada instrument lain yang bisa diberdayakan yaitu wakaf uang. Instrument ini mampu membantu pelaku usaha yang membutuhkan modal bantuan untuk usaha karena instrument ini memiliki ssstem investasi (Rozalinda, 2016).

Selain itu kita bisa berkaca pada masa Bani Abbasiyah yang dimana pemerintah memberikan support berupa bantuan intensif dana untuk beberapa orang yang memiliki keahlian dan keterampilan di beberapa bidang, yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan dan agama untuk membantu pembangunan negara. Saat ini kita masih krisis terkait penghargaan tersebut, banyak beberapa guru yang masih terlantar karena kurangnya dana intensif dari pemerintah. Padahal dengan pendidikan mampu menurunkan angka buta huruf sehingga seseorang memiliki pengetahuan yang lebih yang kedepannya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Daulay, H.P., Dahlan, Z. and Putri, Y.A. (2021), “Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah Islamic Civilization and Thought in the Abbasid Period”, *Edu Society*, Vol. 1 No. 2, pp. 228–244.
- Farah, N. (2014), “Perkembangan Ekonomi dan Administrasi pada Masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah”, *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syari’ah*, Vol. 6 No. 2, p. 32.
- Huda, M.N. (2021), “Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah”, *Journal of Social Sciences & Humanities “ESTORIA”*, Vol. 1 No. 2, pp. 135–148.
- Lombard, M. (2003), *The Golden Age of Islam*, Markus Wiener Publishers
- Megawati, B. (2019), “Prestasi Abbasiyah Dalam Bidang Peradaban”, *Pena Cendikia*, Vol. 2 No. 2, pp. 1–10.
- Mukaromah, L.A. (2020), “Perkembangan Ekonomi Islam Era Klasik (Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah)”, *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 2, pp. 66–82.
- Murniasih. (2015), “Daulah Abbasiyah Bagdhad Sebagai Central Pusat Pengetahuan”, *FIKRAH, Vol 8, No 1 (2015)*, Vol. 8 No. 1, pp. 20–29.
- Nunzairina. (2020), “Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual”, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 3 No. 2, pp. 93–103.
- Rozalinda. (2016), *Manajemen Wakaf Produktif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2nd ed.
- Saifudin, A.G. (2020), “Distribusi Kekayaan Dalam Islam (Telaah Terhadap Pemikiran Ibnu Abi Al-Dunya dalam Kitab Islah Al-Mal)”, Vol. 6 No. 2, pp. 111–132.
- Saprida, Qodariah Barkah, Z.F.U. (2021), *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Prenadamedia Group.

- Sulaiman. (2021), “Sistem Ekonomi Dinasti Abbasiyah (Tinjauan Historis Masa Pemerintahan Khalifah Al-Mansur)”, *Muamalatuna*, Vol. 13 No. 1, pp. 84–102.
- Suryanegara, A.M. and Iskandar, S. (2009), *Api Sejarah*, Salamadani.
- Yulianti, R.T. (2010), “Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf”, *Muqtasid*, Vol. 1 No. 1, p. 8.

Profil Penulis



Rusny Istiqomah Sujono, S.E.Sy., M.A Lahir di Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan Pada Tanggal 07 Agustus 1994 Anak Pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Achmad Syuhada dan Ibunda Rusniah. Mulai memasuki pendidikan formal pertama di SMP Negeri 1 Kotabaru, dari SMP Penulis Langsung melanjutkan sekolah ke Yogyakarta di MA Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tamat Tahun 2012. Setelah Lulus penulis melanjutkan Ke Program Sarjana (S1) di STEI Yogyakarta Pada Program Studi Manajemen Perbankan Syariah Lulus Pada Tahun 2016, Setelah Lulus Penulis melanjutkan Ke Program Pascasarjana di Universitas Gadjah Mada Pada Program Studi Magister Agama dan Lintas Budaya dengan minat studi Ekonomi Islam Lulus Pada Tahun 2018 dengan Judul Tesis “Pengelolaan Wakaf Uang pada LKS-PWU di Indonesia”. Setelah lulus penulis melanjutkan perkuliahan Program Doktor di Universitas Gadjah Mada pada Program Studi Perekonomian Islam dan Industri Halal dengan konsentrasi Ekonomika Islam dan Pembangunan hingga sekarang. Penulis selama kuliah magister pernah menjadi dosen panggil di STEI Yogyakarta mengajar kelas karyawan dengan mata kuliah Bahasa Inggris dan Matematika Bisnis. Di tahun 2018 Penulis menjadi Dosen Luar Biasa di UIN Antasari Banjarmasin mengajar matakuliah Matematika Perbankan, Metodologi Penelitian dan Dasar-Dasar Perbankan Syariah. Tahun 2019 hingga saat ini homebase penulis sebagai Dosen Tetap di Universitas Alma Ata Yogyakarta pada Program Studi Ekonomi Syariah, mengajar mata kuliah Statistika 1 dan 2, Matematika Bisnis, Akuntansi Perbankan Syariah, Manajemen Zakat dan Shadaqah, Etika dan Bisnis Islam dan Ekonomi Manajerial.

Penghargaan yang diperoleh dalam bidang kepenulisan adalah *Best Paper* pada Conference International di Malaysia dengan Judul “*The Influence of Religiosity Toward of The Muslim’s Happiness with the Behavior of Zakat, Infaq And Alms as Moderating Variables: Case Study at Dompot Dhuafa Yogyakarta*”

Email Penulis : Rusnyistiqomah@almaata.ac.id

- 1 SEJARAH PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM PADA ZAMAN RASULULLAH
Dr. Sri Wahyuni Hasibuan, M.Pd
- 2 SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ZAMAN KHULAFAR RASYIDIN
Hasbi Ash Shiddieqy, S.E., M.E.Sy
- 3 SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ZAMAN BANI Umayyah
Al Haq Kamal, S.E.I, M.A
- 4 SEJARAH PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM PADA DINASTI ABBASIYAH
Rusny Istiqomah Sujono, S.E.Sy., M.A
- 5 PEMIKIRAN EKONOMI ABU YUSUF; RELEVANSINYA
PADA EKONOMI MODERN
Andi Triyawan, M.A
- 6 PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM SYEKH MUHAMMAD BIN HASAN
AL-SYAIBANI
Mohammad Zen Nasrudin Fajri, S.H.I., M.Ec.
- 7 PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ABU UBAID AL-QASIM IBNU SALLAM
H. Abdul Muizz Abdul Wadud KA, Lc., M.Si
- 8 PEMIKIRAN EKONOMI YAHYA BIN UMAR
Yuana Tri Utomo, SEI, MSI.
- 9 PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM AL MAWARDI
Surepno, SE, M.Si, Ak, CA.
- 10 PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM IMAM AL-GHAZALI
Zein Muttaqin, S.E.I., M.A.
- 11 PEMIKIRAN EKONOMI IBNU TAIMIYAH
Dr. Abd Misno, MEI
- 12 PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM SYEKH ABU ISHAQ AL-SYATIBI
Imam Asrofi, S.E.I., M.E.
- 13 PEMIKIRAN EKONOMI IBNU KHALDUN
Rakhmawati, S.Stat, M.A., M.Sc
- 14 PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM IBNU MISKAWAIHI
H. Farid Adnir, Lc. MTh.
- 15 PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM IBN HAZM
Ujang Syahrul Mubarrok, SS., SE., MSI., MM.

Editor:

Andi Triyawan, MA

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia

Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

